

**STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)
(DI KLASTER BIOFARMAKA SUMBER MAKMUR
KABUPATEN KARANGANYAR)**

Tiara Yanri Hapsari, Nuning Setyowati, RR. AuliaQonita

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email : titiarayasa@gmail.com Telp. 082226108238

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal; merumuskan alternatif strategi; dan menentukan prioritas strategi pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik studi kasus. Lokasi penelitian di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. Alat analisis data yang digunakan adalah IFE, EFE, Matriks SWOT, dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan berhasil diidentifikasi kondisi internal dan kondisi eksternal. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan alternatif strategi menggunakan Matriks SWOT dilanjutkan QSPM. Empat strategi yang terpilih dalam QSPM adalah peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah; pembinaan *mindset* petani dalam rangka meningkatkan komitmen petani TOGA terhadap Klaster Biofarmaka Sumber Makmur; peningkatan kemampuan inovasi dan teknologi produksi; dan menjalin hubungan kemitraan dengan pengepul besar yang terkoordinasi dan terintegrasi baik. Prioritas strategi berdasarkan QSPM diperoleh skor 5,5932 yaitu peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah.

Kata Kunci : QSPM, TOGA, Strategi Pengembangan, Matriks SWOT

ABSTRACT : This research aims to identify internal and external factors; formulating alternative strategies; and determine the priority strategy development of Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. The basic method of this research is descriptive and case study techniques. Location research in the Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, District Jumantono, Karanganyar Regency. Data analysis tools used are IFE, EFE, SWOT Matrix, and QSPM. The results showed successful internal conditions identified and external conditions. Based on these alternative strategies were formulated using SWOT Matrix and then QSPM. Four chosen strategy in QSPM are increased products diversification in the form of fertilizer and animal feed in order to make use of waste; the construction of the mindset of farmers in order to increase the commitment of farmers against Klaster Biofarmaka Sumber Makmur; increased the ability of innovation and production technology; and partnership relationship with great gatherer of TOGA that coordinated and integrated with good. The priorities of the strategy based on the score obtained at QSPM 5,5932 diversification is the increase in fertilizer products and animal feed in order to utilize waste.

Keywords : Development Strategy, QSPM, SWOT Matrix, TOGA

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai sekitar 9.606 spesies tumbuhan yang mengandung khasiat obat alami untuk berbagai jenis penyakit yang bebas efek samping dan agroindustri tanaman obat di Indonesia memiliki prospek yang baik (Wasito, 2008). Menurut Syukur dan Hernani (2002), sekitar 26% telah dibudidayakan, dan sisanya 74% tumbuhan liar di hutan-hutan.

Tumbuhan obat dan obat tradisional sejak zaman dahulu memainkan peranan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina, dan mengobati penyakit (Hikmat *et al.*, 2011). Tanaman obat masih belum banyak dimanfaatkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan manfaat dari tanaman obat.

Kasim dan Segara (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor kendala yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan tanaman obat adalah kurangnya pengembangan program dan sosialisasi TOGA di masyarakat baik dari pejabat pemerintah, dinas kesehatan atau puskesmas setempat, hingga aparat desa.

Menurut Hikmat *et al.* (2011), lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya mengatasi keadaan yang memprihatinkan ini dengan cara kembali pada *trend back to nature* (kembali ke alam). Menurut Sari *et al.* (2015) Kabupaten Karanganyar merupakan kabupaten yang banyak ditanami TOGA di mana komoditas

yang banyak ditanam adalah kunyit, jahe, dan temulawak bahkan produksinya pun tergolong tinggi di Kabupaten Karanganyar.

Kementerian Kesehatan melalui Badan Litbangkes menghimbau seluruh lapisan masyarakat dan semua pihak untuk menghidupkan kembali kegiatan TOGA yang dilengkapi penyuluhan oleh jajaran kesehatan. Utamanya tentang cara memanfaatkan tumbuhan obat yang baik dan benar guna pemeliharaan kesehatan, kebugaran, dan pengobatan terhadap penyakit sehari-hari. Menurut Aditama (2006) kegiatan produksi minuman sehat dengan pengembangan TOGA dapat menambah penghasilan keluarga, seperti minuman jahe, wedang secang, beras kencur, juga teh temulawak. Bupati Karanganyar Juliyatmono (2006) menuturkan bahwa warga dapat memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman obat. Penggunaan lahan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman obat sangat baik. Selain itu dapat dijadikan usaha kecil, menghijaukan lingkungan seperti apotek hidup.

Menurut Sada dan Rosye (2010) tanaman obat diambil manfaatnya dari akar, batang, kulit batang, daun, buah, umbi, getah, juga biji. Cara pengolahannya ada yang direbus, dibakar, hingga tanpa diolah. Pemerintah mengupayakan pengoptimalan potensi tanaman obat tersebut yakni dengan mengembangkan klaster biofarmaka. Klaster biofarmaka merupakan perkumpulan petani biofarmaka (tanaman obat) pada masing-masing daerah. Pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar mengembangkan klaster biofarmaka di Karanganyar yakni Klaster Biofarmaka Sumber Makmur.

Potensi produksi TOGA yang tinggi, dan kandungan minyak atsiri yang tinggi pada setiap rimpang di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi pengembangan TOGA. Strategi pengembangan TOGA dilakukan agar dapat bersaing dengan obat-obatan kimia yang ada di tengah masyarakat dan dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat akan khasiat dan manfaat dari TOGA tersebut sehingga terjadi peningkatan penggunaan tanaman berkhasiat obat. Salah satu pengembangan tanaman obat ini bisa dimulai melalui TOGA yang mengambil judul studi kasus di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar yang memiliki tujuan

penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal; merumuskan alternatif strategi; dan menentukan prioritas strategi pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Februari-Maret 2017 dengan menggunakan metode dasar penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dan interpretasi yang tepat. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan teknik yang menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil (Nazir, 2014). Lokasi yang dipilih adalah Kabupaten Karanganyar yang berfokus pada Kecamatan Jumantono berdasarkan studi kasus di Klaster Biofarmaka, Kabupaten Karanganyar. Pemilihan *key informant* dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa *key informant* paham akan kondisi lokasi penelitian. Setelah diambil pengurus sebagai *key informant* dengan purposive, dilakukan *snowball sampling* melalui *key informant* tersebut. Menurut Sugiyono (2015) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang cukup. Metode analisis data yang digunakan adalah IFE, EFE, Matriks SWOT, dan QSPM. Menurut David (2010) matriks IFE dan EFE untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (IFE, kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (EFE, peluang dan ancaman), kemudian dilakukan pembobotan. Pembobotan menggunakan *Paired Comparison Scales Method* berdasarkan teori Kinnear dan Taylor dalam Putri (2007). Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi yang mungkin dapat diterapkan di lokasi penelitian. QSPM digunakan untuk memilih prioritas strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan strategi dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal dalam pengembangan TOGA.

1. Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur

Hasil identifikasi faktor internal pada strategi pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur yang menjadi faktor kekuatan adalah kandungan minyak atsiri tinggi; bibit berasal dari produksi sendiri; mudah dalam budidaya; menggunakan pupuk organik hasil produksi sendiri; petani TOGA aktif mengikuti workshop dan mengisi stand pameran; lahan bersertifikat organik; sudah ada diversifikasi produk berupa serbuk minuman, minuman instan, dan obat herbal kering; teknologi, sarana, dan prasarana produksi memadai; menjalin mitra dengan PT Sidomuncul, PT Garuda Indonesia, BBPPTOOT, IRF dan beberapa universitas di Indonesia; dan mendapat bantuan (subsidi), teknologi, dan pendampingan dari Kemenristek.

Hasil identifikasi faktor internal pada strategi pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur yang menjadi faktor kelemahan adalah petani TOGA belum seluruhnya mampu melakukan pengelolaan pascapanen sesuai SOP/GAP/GHP; teknologi belum bisa dimanfaatkan oleh petani secara merata; ukuran rimpang (fisik) yang lebih kecil

dibanding daerah lain; jumlah produksi yang belum mampu memenuhi permintaan; pola pikir petani yang individualis; petani sebagai *price taker*; dan dokumentasi kegiatan dan pembukuan keuangan belum berjalan.

2. Faktor Peluang dan Ancaman Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur

Hasil identifikasi faktor eksternal pada strategi pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur yang menjadi faktor peluang adalah limbah TOGA bermanfaat untuk lingkungan; mulai meningkatnya minat dan pemanfaatan masyarakat terhadap TOGA; terbuka peluang ekspor; kondisi geografis mendukung budidaya TOGA; potensi permintaan produk tinggi; dan pemerintah mendukung pengembangan TOGA.

Hasil identifikasi faktor eksternal pada strategi pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur yang menjadi faktor ancaman adalah munculnya pengepul besar; berkembangnya obat generik; berkembangnya produk TOGA di luar wilayah; bencana alam dan kondisi cuaca yang tidak menentu; harga TOGA yang fluktuatif; dan belum ada kontinuitas program pendampingan dari pemerintah.

3. Matriks IFE-EFE Pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur

Hasil analisis faktor internal yang berupa faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) Pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar

No.	Faktor Penentu	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan				
1.	Kandungan minyak atsiri tinggi	0,0651	3	0,1954
2.	Bibit berasal dari produksi sendiri	0,0715	3	0,2144
3.	Mudah dalam budidaya	0,0633	4	0,2530
4.	Menggunakan pupuk organik hasil produksi sendiri	0,0862	3	0,2585
5.	Petani TOGA aktif mengikuti <i>workshop</i> dan mengisi <i>stand</i> pameran	0,0761	3	0,2284
6.	Lahan bersertifikat organik	0,0908	3	0,2723
7.	Sudah ada diversifikasi produk berupa serbuk minuman, minuman instan, dan obat herbal kering	0,0715	3	0,2144
8.	Teknologi, sarana, dan prasarana produksi memadai	0,0339	2	0,0678
9.	Menjalinkan tradengen PT Sidomuncul, PT Garuda Indonesia, BBPPTOOT, IRF dan beberapa universitas di Indonesia	0,0788	2	0,1576
10.	Mendapat bantuan (subsidi), teknologi, dan pendampingan dari Kemenristek	0,0761	2	0,1522
Kelemahan				
1.	Petani TOGA belum seluruhnya mampu melakukan pengelolaan pascapanen sesuai SOP/GAP/GHP	0,0468	2	0,0935
2.	Teknologi belum bisa dimanfaatkan oleh petani secara merata	0,0128	2	0,0257
3.	Ukuran rimpang (fisik) yang lebih kecil dibanding daerah lain	0,0101	3	0,0303
4.	Jumlah produksi yang belum mampu memenuhi permintaan	0,0532	2	0,1063
5.	Pola pikir petani yang individualis	0,0486	3	0,1457
6.	Petani sebagai <i>price taker</i>	0,0805	1	0,0805
7.	Dokumentasi kegiatan dan pembukuan keuangan belum berjalan	0,0348	3	0,1044
Total		1,00		2,60

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 1 faktor kekuatan terbesar pada pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur adalah lahan bersertifikat organik dengan skor 0,2723. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal tersebut adalah faktor utama yang harus diperhatikan karena berdasarkan penelitian faktor ini menjadi faktor yang dianggap berpengaruh besar terhadap pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar. Kelemahan utama yang dimiliki Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dalam strategi

pengembangan TOGA adalah pola pikir petani yang individualis dengan skor 0,1457.

Secara umum, hasil perhitungan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) menunjukkan total nilai tertimbang faktor internal kunci adalah sebesar 2,60. Faktor tersebut terdiri dari kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar. Menurut David (2010) skor di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat. Berdasarkan hal tersebut berarti posisi internal di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dikategorikan kuat.

Hasil analisis faktor eksternal yang berupa faktor peluang dan ancaman pengembangan TOGA di Klaster

Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) Pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar

No	Faktor Penentu	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang				
1.	Limbah TOGA bermanfaat untuk lingkungan bahkan dapat digunakan membuat pupuk dan pakan ternak	0,0841	3	0,2523
2.	Mulai meningkatnya minat dan pemanfaatan masyarakat terhadap TOGA	0,1012	3	0,3035
3.	Terbuka peluang ekspor	0,1046	3	0,3139
4.	Kondisi geografis mendukung budidaya TOGA	0,1124	3	0,3372
5.	Potensi permintaan produk tinggi	0,1183	3	0,3548
6.	Pemerintah mendukung pengembangan TOGA	0,1305	2	0,2609
Ancaman				
1.	Munculnya pengepul besar	0,0427	3	0,1282
2.	Berkembangnya obat generik	0,0481	3	0,1442
3.	Berkembangnya produk TOGA di luar wilayah	0,0598	1	0,0598
4.	Bencana alam dan kondisi cuaca yang tidak menentu	0,0597	2	0,1194
5.	Harga TOGA yang fluktuatif	0,0960	3	0,2879
6.	Belum adakontinyuitas program pendampingandari pemerintah	0,0427	2	0,0854
Total		1,00		2,65

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 2, peluang utama pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur adalah potensi permintaan produk tinggi dengan skor 0,3548. Hal itu menunjukkan bahwa potensi permintaan produk diimbangi dengan meningkatnya kepercayaan dan minat masyarakat terhadap produk TOGA. Faktor tersebut memberi dampak terbesar dalam pengembangan TOGA. Faktor yang menjadi ancaman utama dalam pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar adalah harga TOGA yang fluktuatif dengan skor 0,2879. Faktor tersebut merupakan ancaman utama dikarenakan harga TOGA yang tidak menentu akibat kondisi ekonomi dan

keadaan pasar yang tidak stabil. Hal tersebut menyebabkan harga TOGA belum terbentuk.

Secara umum, hasil perhitungan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) menunjukkan total nilai tertimbang faktor eksternal kunci adalah 2,65. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semua faktor-faktor tersebut merupakan peluang dan ancaman utama dalam pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar. Menurut David (2010) skor di atas 2,5 mengindikasikan posisi eksternal yang kuat. Berdasarkan hal tersebut berarti posisi eksternal di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dikategorikan kuat.

4. Hasil Analisis Matriks SWOT

Hasil analisis Matriks SWOT pengembangan TOGA di Kluster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Matriks SWOT Pengembangan TOGA di Kluster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar

<p>Faktor Internal</p> <p style="text-align: right;">Faktor Eksternal</p>	<p><u>Kekuatan (S)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kandungan minyak atsiri tinggi 2. Bibit berasal dari produksi sendiri 3. Mudah dalam budidaya 4. Menggunakan pupuk organik hasil produksi sendiri 5. Petani TOGA aktif mengikuti <i>workshop</i> dan mengisi <i>stand</i> pameran 6. Lahan bersertifikat organik 7. Sudah ada diversifikasi produk berupa serbuk minuman, minuman instan, dan obat herbal kering 8. Teknologi, sarana, dan prasarana produksi memadai 9. Menjalin mitradengan PT Sidomuncul, PT Garuda Indonesia, BBPPTOOT, IRF dan beberapa universitas di Indonesia 10. Mendapat bantuan (subsidi), teknologi, dan pendampingan dari Kemenristek 	<p><u>Kelemahan (W)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani TOGA belum seluruhnya mampu melakukan pengelolaan pascapanen sesuai SOP/GAP/GHP 2. Teknologi belum bisa dimanfaatkan oleh petani secara merata 3. Ukuran rimpang (fisik) yang lebih kecil dibanding daerah lain 4. Jumlah produksi yang belum mampu memenuhi permintaan 5. Polapikirpetani yang individualis 6. Petani sebagai <i>price taker</i> 7. Dokumentasi kegiatan dan pembukuan keuangan belum berjalan
<p><u>Peluang (O)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Limbah TOGA bermanfaat untuk lingkungan bahkan dapat digunakan membuat pupuk dan pakan ternak 2. Mulai meningkatnya minat dan pemanfaatan masyarakat terhadap TOGA 3. Terbuka peluang ekspor 4. Kondisi geografis mendukung budidaya TOGA 5. Potensi permintaan produk tinggi 6. Pemerintah mendukung pengembangan TOGA 	<p><u>SO</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas produksi TOGA dalam rangka memenuhi permintaan konsumen (S1, S2, S3, S4, S6, S7, O1, O2, O3, O4, O5) 2. Peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah (S4, S5, S8, O1) 	<p><u>WO</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan <i>mindset</i> petani dalam rangka meningkatkan komitmen petani TOGA terhadap Kluster Biofarmaka Sumber Makmur (W5, W6, O6) 2. Peningkatan kemampuan inovasi dan teknologi produksi (W2, W4, O3, O5, O6)
<p><u>Ancaman (T)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya pengepul besar 2. Berkembangnya obat generik 3. Berkembangnya produk TOGA di luar wilayah 4. Bencana alam dan kondisi cuaca yang tidak menentu 5. Harga TOGA yang fluktuatif 6. Belum ada kontinuitas program pendampingan dari pemerintah 	<p><u>ST</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan promosi secara kontinu dengan periklanan dan <i>personal selling</i> (S1, S2, S4, S5, S7, T2, T3, T6) 2. Peningkatan kualitas produk dalam rangka meningkatkan daya saing (S1, S2, S4, S5, S6, S7, S8, T2, T3, T5) 	<p><u>WT</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin hubungan kemitraan dengan pengepul besar yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik (W4, W6, T1, T3, T5) 2. Peningkatan interaksi antar <i>stakeholder</i> agar berjalan sinergis (W1, W6, W5, W7, T1, T6)

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Alternatif strategi pengembangan TOGA di Kluster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar yang dihasilkan dari matriks SWOT antara lain:

1. Strategi SO

Strategi SO adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan internal pengembangan TOGA untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Alternatif strategi yang dihasilkan dari

upaya menggunakan dan memanfaatkan peluang sebagai berikut:

- a. Peningkatan kapasitas produksi TOGA dalam rangka memenuhi permintaan konsumen

Peningkatan kapasitas produksi TOGA dalam rangka memenuhi permintaan konsumen, pasar lokal, dan meningkatkan peluang ekspor dengan memanfaatkan kondisi geografis Kecamatan Jumantono yang mendukung, kandungan minyak atsiri, dan status lahan yang organik. Berdasarkan hasil wawancara, Klaster Biofarmaka Sumber Makmur masih belum mampu memenuhi permintaan konsumen yang tinggi termasuk kuota produksi yang dibutuhkan oleh pihak mitra. Akibatnya, klaster berusaha mencari hasil produksi dari pengepul agar dapat memenuhi jumlah yang dibutuhkan mitra. Maka dari itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas produksi. Kapasitas produksi adalah jumlah produksi atau output maksimal yang dapat diproduksi dalam satuan waktu tertentu. Peningkatan kapasitas produksi TOGA dalam hal ini menggunakan empat elemen yakni *Man* (manusia), *Material* (bahan), *Method* (metode), dan *Environment* (lingkungan). Elemen manusia meliputi sumber daya manusia, bahan meliputi faktor produksi yang digunakan, metode meliputi sistem kerja, sedangkan lingkungan meliputi kondisi alam dan lingkungan yang mendukung. Cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kapasitas produksi yakni dengan mengoptimalkan faktor produksi yang ada. Misalnya dengan memanfaatkan lahan kosong untuk menanam TOGA, dapat juga dengan sewa lahan. Selain itu dapat memanfaatkan bibit produksi sendiri sebagai awal penanaman pada lahan kosong yang akan ditanami serta menggunakan pupuk organik produksi sendiri. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu menerapkan kontrak kerja dengan petani TOGA agar petani dapat memiliki komitmen terhadap Klaster Biofarmaka Sumber Makmur untuk selalu menyetorkan hasil produksi ke klaster. Cara berikutnya adalah

membuat jadwal, baik jadwal penanaman, penyemaian, hingga jadwal panen. Hal tersebut bertujuan agar segala kegiatan produksi terorganisasi dengan baik sehingga dokumentasi kegiatan pun juga dapat berjalan.

- b. Peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah

Meningkatkan diversifikasi produk dalam rangka memanfaatkan limbah TOGA dengan tujuan penerapan sistem pertanian berkelanjutan. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan memodifikasi produk, yaitu dengan mengubah limbah TOGA menjadi pupuk dan pakan ternak. Pupuk diolah dengan mencampur beberapa komponen seperti kotoran hewan, limbah TOGA seperti akar, daun, dan batang, serta daun pohon tahunan seperti mahoni atau sirsat. Pakan ternak yang dimaksud adalah pakan untuk ayam atau sapi. Pakan ternak diolah dengan bahan baku limbah TOGA yang dihaluskan kemudian dicampur dengan bekatul. Limbah TOGA tersebut juga dapat digunakan sebagai campuran minum ternak yakni dengan dikeringkan kemudian dibuat serbuk lalu dicampurkan ke minuman ternak.

Implementasi dari strategi ini adalah dengan cara diadakannya sosialisasi dan pelatihan pembuatan pupuk dan pakan ternak untuk memanfaatkan limbah. Sosialisasi dan pelatihan diadakan oleh Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dengan ketua klaster yaitu Bapak Suparman sebagai pembicara utama. Hal tersebut dikarenakan Bapak Suparman adalah tokoh yang memahami proses pembuatan pupuk dan pakan ternak dari limbah TOGA. Sebaiknya Bapak Suparman mengundang setiap ketua kelompok tani di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur (dan atau yang mewakili) yang tersebar di Kecamatan Jumantono, Kecamatan Jatipuro, Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Kerjo, Kecamatan Ngargoyoso, dan Kecamatan Mojogedang. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan transfer informasi kepada petani TOGA Klaster

Biofarmaka Sumber Makmur di 6 kecamatan tersebut.

2. Strategi WO

Strategi yang memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Strategi WO yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan *mindset* petani dalam rangka meningkatkan komitmen petani TOGA terhadap Klaster Biofarmaka Sumber Makmur

Pembinaan *mindset* petani dalam rangka meningkatkan komitmen petani TOGA terhadap Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dapat dilakukan dengan melibatkan pemerintah sebagai *stakeholder* yang mendukung pengembangan TOGA. Pemerintah bersama Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dapat bekerjasama dengan LSM wilayah Kecamatan Jumantono atau dengan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar untuk mengadakan sosialisasi dan pembinaan *mindset* petani. Setelah itu dapat dilanjutkan dengan pengadaan kontrak kerja sehingga ada peraturan tertulis terkait hak dan kewajiban petani TOGA sehingga ada kesadaran petani untuk mengembangkan TOGA melalui Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan agar petani TOGA tetap menyetorkan hasil produksinya ke klaster dengan adanya peraturan tersebut.

- b. Peningkatan kemampuan inovasi dan teknologi produksi

Inovasi merupakan suatu hal yang baru berasal dari hal sederhana namun bisa dilakukan perubahan sehingga meningkatkan nilai dari hal tersebut. Inovasi yang dapat dilakukan adalah inovasi produk dan inovasi kemampuan petani TOGA dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi produksi. Inovasi dapat berupa inovasi pada kemasan produk dan pengadaan pelatihan pada petani agar memiliki ide-ide baru sehingga TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur memiliki daya saing ekspor dan dapat lebih menarik perhatian konsumen. Inovasi pada kemasan produk dilakukan dengan pemberian label yang seragam

bertuliskan Klaster Biofarmaka Sumber Makmur untuk produk TOGA Klaster Biofarmaka Sumber Makmur terutama untuk serbuk minuman instan, minuman kemasan siap minum, sirup, dan obat herbal kering. Pemberian label Klaster Biofarmaka Sumber Makmur bertujuan agar konsumen atau siapapun yang membacanya mengetahui bahwa produk yang dijual adalah hasil olahan dari Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Selain itu perlu adanya label halal dan BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) dengan cara mendaftarkan ke dinas terkait. Label halal harus didaftarkan ke MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar untuk memperoleh nomor P-IRT. Adanya inovasi kemasan, promosi dapat berjalan mengingat kemasan baru tersebut menjadi identitas dan informasi bagi konsumen.

Inovasi kemasan diimbangi dengan peningkatan penggunaan teknologi produksi, seperti mesin perajang, mesin pengolah tepung, dan mesin pengering. Perlu adanya perawatan dan perbaikan untuk mesin-mesin tersebut karena beberapa mesin sudah tidak dapat digunakan. Mesin-mesin tersebut juga dapat membantu inovasi kemasan produk TOGA. Hal di atas yaitu inovasi kemasan dan penggunaan teknologi produksi dapat dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah, contohnya Baperlitbang sebagai fasilitator terkait inovasi dan teknologi. Baperlitbang dapat melakukan pelatihan kepada petani TOGA terkait penerapan teknologi yang tersedia agar kemampuan berinovasi petani juga meningkat. Peneliti berharap dengan adanya kondisi mesin yang rusak, pemerintah berkenan memberikan mesin baru yang lebih layak agar dapat dimanfaatkan oleh Klaster Biofarmaka Sumber Makmur.

3. Strategi ST

Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan promosi secara kontinyu dengan periklanan dan *personal selling*.

Peningkatan promosi merupakan salah satu cara untuk mengenalkan produk secara luas sehingga permintaan juga meningkat. Promosi yang sudah dilakukan Klaster Biofarmaka Sumber Makmur adalah dengan mengikuti *stand* pameran dan *gethok tular* (dalam Bahasa Jawa artinya ada promosi dari mulut ke mulut). Strategi peningkatan promosi memerlukan peran dari petani TOGA dan pengurus Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Produk TOGA mulai dari rimpang basah hingga produk kemasan memerlukan promosi yang lebih intensif dan berkala agar masyarakat lebih mengenal Klaster Biofarmaka Sumber Makmur serta produk yang dihasilkannya. Peningkatan promosi yang dapat diterapkan adalah dengan periklanan dan *personal selling*. Periklanan yaitu dengan memanfaatkan pamflet kemudian disebarluaskan kepada masyarakat, baik masyarakat di dalam dan di luar Kecamatan Jumantono. Pencetakannya dilakukan secara berkala agar informasi yang diterima masyarakat tidak hilang. Periklanan juga dapat diterapkan dengan membuat MMT atau spanduk yang dipasang di angkringan. Hal tersebut berlatar belakang bahwa angkringan banyak menjual jahe gepuk. Cara berikutnya adalah *personal selling* yakni menjual produk TOGA dengan menunjuk langsung konsumen TOGA yang akan ditawarkan produk TOGA, bisa berupa rimpang basah, simplisia, serbuk minuman instan, sirup, dan obat herbal kering.

- b. Peningkatan kualitas produk dalam rangka meningkatkan daya saing

Peningkatan kualitas produk bertujuan untuk dapat bersaing dengan obat generik dan produk dari luar wilayah. Banyak produk TOGA di luar wilayah Kecamatan Jumantono yang sudah berkembang. Banyaknya obat generik yang beredar di masyarakat juga mempengaruhi keberadaan TOGA. Apabila masyarakat lebih memilih obat generik, maka permintaan TOGA akan menurun, akibatnya adalah produk

TOGA semakin terbatas dan menurunnya pembudidaya TOGA. Peningkatan kualitas diperlukan untuk lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap khasiat TOGA untuk kesehatan. Selain itu, meningkatkan kualitas produk TOGA Klaster Biofarmaka Sumber Makmur terutama Kecamatan Jumantono baik rimpang maupun produk olahan TOGA bertujuan agar meningkatkan daya saing dengan produk TOGA di luar wilayah Kecamatan Jumantono. Produk yang sudah ada yaitu minuman serbuk instan, minuman siap minum, sirup, dan obat herbal kering. Hal dapat dilakukan dengan tetap menggunakan pupuk organik pada lahan organik. Cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas produk TOGA yakni dengan menerapkan SOP/GAP/GHP secara merata di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Cara lainnya yakni dengan melakukan inovasi pada kemasan dan produk agar masyarakat lebih tertarik pada produk TOGA di Kecamatan Jumantono. Pada kemasan misalnya dengan memberi warna yang mencolok pada kemasan agar kemasan tidak hanya disegel dengan kemasan plastik bening. Pada produk misalnya tetap menggunakan pupuk dan lahan organik agar bahan membuat produk olahan berasal dari bahan unggul yang memiliki status organik. Selain itu, Klaster Biofarmaka Sumber Makmur juga perlu melakukan *update* informasi secara berkala terkait perkembangan produk TOGA di dalam dan di luar wilayah Kecamatan Jumantono. Hal tersebut bertujuan sebagai pedoman dalam melakukan berbagai perubahan produk terutama dalam hal peningkatan kualitas.

4. Strategi WT

Strategi WT adalah strategi defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi WT yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

- a. Menjalinkan hubungan kemitraan dengan pengepul besar yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik

Kemitraan dengan pengepul besar perlu dijalin dengan kesepakatan bersama. Kemitraan ini memberi dampak yang positif bagi kedua belah pihak, yaitu pengepul dan Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Kemitraan yang akan terjalin harus terkoordinasi dan teintegrasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sistem kontrak yakni dengan adanya MoU (*Memorandum of Understanding*) yang disepakati oleh pihak yang bermitra. Perlunya kemitraan dengan pengepul juga disebabkan oleh pola pikir petani yang individualis. Petani yang berpikir individualis tidak akan peduli dengan kebutuhan klaster, maka dari itu beberapa dari mereka yang tidak menyetorkan hasil produksinya ke Klaster Biofarmaka. Akibatnya, tidak jarang Klaster Biofarmaka Sumber Makmur mengalami kekurangan produksi. Berdasarkan hal tersebut, apabila terjalin kemitraan dengan pengepul, maka pengepul bisa menjual TOGA yang mereka punya ke Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dan Klaster Biofarmaka Sumber Makmur mampu menutupi jumlah produksi yang dibutuhkan mitra dan konsumen apabila terjadi kekurangan. Tidak hanya itu, dampak positifnya adalah harga menjadi terkendali dan kecil potensinya untuk mengalami fluktuasi yang signifikan.

- b. Peningkatan interaksi antar *stakeholder* agar berjalan sinergis

Peningkatan interaksi antar *stakeholder* dengan tujuan memperjelas bentuk koordinasi agar berjalan sinergis. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pengurus Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, petani TOGA, tengkulak, pengepul, konsumen, hingga pemerintah. Perlunya komunikasi antar *stakeholder* agar segala kegiatan produksi, panen, pascapanen, hingga pemasaran dapat jelas keberjalanannya. Strategi ini dirumuskan karena beberapa masalah yang timbul dalam Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Masalah tersebut adalah rendahnya harga yang ditawarkan tengkulak dan atau pengepul kepada petani TOGA

menyebabkan petani TOGA seringkali merasa merugi. Pemerintah sebagai fasilitator melalui Baperlitbang dapat mengadakan pertemuan antar *stakeholder* tersebut membicarakan segala hal terkait TOGA sehingga timbul kesepakatan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Kesepakatan yang dimaksud adalah terkait dengan harga TOGA yang bisa saling memberikan keuntungan bagi setiap *stakeholder* dan tidak ada di antara mereka yang dirugikan. Kesepakatan juga dapat berupa kesamaan standar produk dari setiap petani agar petani, tengkulak, pengepul hingga konsumen memiliki produk yang sama dan tidak berbeda. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan pemerintah dapat melakukan pengawasan yang lebih berkala terkait kesepakatan yang telah disepakati.

5. Hasil Analisis Matriks QSP

Analisis matriks SWOT menghasilkan delapan alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan oleh Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar. Kedelapan strategi tersebut selanjutnya dipilih empat strategi yang paling sesuai dengan usaha pengembangan TOGA. Pemilihan empat strategi berdasarkan kesesuaian strategi dengan penerapan di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan David (2010) bahwa tahap pencocokkan bertujuan untuk menghasilkan strategi-strategi alternatif yang masuk akal, bukan untuk memilih atau menentukan strategi mana yang terbaik. Oleh karena itu, tidak semua strategi yang dikembangkan dalam Matriks SWOT akan dipilih untuk ditetapkan. Keempat strategi tersebut yaitu peningkatan diversikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah (Strategi I), pembinaan *mindset* petani dalam rangka meningkatkan komitmen petani TOGA terhadap Klaster Biofarmaka Sumber Makmur (Strategi II), peningkatan kemampuan inovasi dan teknologi produksi (Strategi III), dan menjalin hubungan kemitraan dengan pengepul besar yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik (Strategi IV).

Penentuan prioritas strategi dilakukan dengan menggunakan Matriks QSP.

Key informan dalam analisis Matriks QSP adalah Ketua Klaster Biofarmaka Sumber Makmur yaitu Bapak Suparman. Nilai Total

Attractiveness Score (TAS) untuk strategi pengembangan TOGA dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks QSP Pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar

Faktor-faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi							
		I		II		III		IV	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan									
1. Kandungan minyak atsiri tinggi	0,0651	4	0,2604	1	0,0651	2	0,1302	3	0,1953
2. Bibit berasal dari produksi sendiri	0,0715	4	0,2860	3	0,2145	1	0,0715	2	0,1430
3. Mudah dalam budidaya	0,0633	4	0,2532	3	0,1899	1	0,0633	2	0,1266
4. Menggunakan pupuk organik hasil produksi sendiri	0,0862	4	0,3448	2	0,1724	1	0,0862	3	0,2586
5. Petani TOGA aktif mengikuti workshop dan mengisi stand pameran	0,0761	2	0,1522	4	0,3044	3	0,2283	1	0,0761
6. Lahan bersertifikat organik	0,0908	3	0,2724	4	0,3632	1	0,0908	2	0,1816
7. Sudah ada diversifikasi produk berupa bubuk minuman, minuman instan, dan obat herbal kering	0,0715	3	0,2145	2	0,1430	4	0,2860	1	0,0715
8. Teknologi, sarana, dan prasarana produksi memadai	0,0339	3	0,1017	2	0,0678	4	0,1356	1	0,0339
9. Menjalin mitr dengan PT Sidomuncul, PT Garuda Indonesia, BBPPTOOT, IRF dan beberapa universitas di Indonesia	0,0788	2	0,1576	4	0,3152	3	0,2364	1	0,0788
10. Mendapat bantuan (subsidi), teknologi, dan pendampingan dari Kemenristek	0,0761	2	0,1522	3	0,2283	4	0,3044	1	0,0761
Kelemahan									
1. Petani TOGA belum seluruhnya mampu melakukan pengelolaan asapan sesuai SOP/GAP/GHP	0,0468	3	0,1404	4	0,1872	2	0,0936	1	0,0468
2. Teknologi belum bisa dimanfaatkan oleh petani secara merata	0,0128	3	0,0384	1	0,0128	4	0,0512	2	0,0256
3. Ukuran rimpang (fisik) yang lebih kecil dibanding daerah lain	0,0101	2	0,0202	4	0,0404	1	0,0101	3	0,0303
4. Jumlah produksi yang belum mampu memenuhi permintaan	0,0532	2	0,1064	1	0,0532	3	0,1596	4	0,2128
5. Pola pikir petani yang individualis	0,0486	2	0,0972	4	0,1944	3	0,1458	1	0,0486
6. Petani sebagai price taker	0,0805	1	0,0805	2	0,1610	3	0,2415	4	0,3220
7. Dokumentasi kegiatan dan pembukuan keuangan belum berjalan	0,0348	2	0,0696	4	0,1392	3	0,1044	1	0,0348
Peluang									
1. Limbah TOGA bermanfaat untuk lingkungan bahkan dapat digunakan membuat pupuk dan pakan ternak	0,0841	4	0,3364	2	0,1682	3	0,2523	1	0,0841
2. Mulai meningkatnya minat dan pemanfaatan masyarakat terhadap TOGA	0,1012	4	0,4048	2	0,2024	1	0,1012	3	0,3036
3. Terbuka peluang ekspor	0,1046	3	0,3138	4	0,4184	2	0,2092	1	0,1046
4. Kondisi geografis mendukung budidaya TOGA	0,1124	3	0,3372	4	0,4496	2	0,2248	1	0,1124
5. Potensi permintaan produk tinggi	0,1183	3	0,3549	1	0,1183	2	0,2366	4	0,4732
6. Pemerintah mendukung pengembangan TOGA	0,1305	1	0,1305	4	0,5220	3	0,3915	2	0,2610
Ancaman									
1. Munculnya pengepul besar	0,0427	3	0,1281	2	0,0854	1	0,0427	4	0,1708
2. Berkembangnya obat generik	0,0481	1	0,0481	3	0,1443	4	0,1924	2	0,0962
3. Berkembangnya produk TOGA di luar wilayah	0,0598	4	0,2392	2	0,1196	3	0,1794	1	0,0598
4. Bencana alam dan kondisi cuaca yang tidak menentu	0,0597	3	0,1791	2	0,1194	1	0,0597	4	0,2388
5. Harga TOGA yang fluktuatif	0,0960	3	0,2880	1	0,0960	2	0,1920	4	0,3840
6. Belum ada kontinuitas program pendampingan dari pemerintah	0,0427	2	0,0854	4	0,1708	3	0,1281	1	0,0427
Total			5,5932		5,4664		4,6488		4,2936

Sumber: Analisis Data Primer. 2017.

Berdasarkan hasil QSPM, total nilai tertinggi adalah Strategi I yaitu dengan skor 5,5932. Strategi I merupakan peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah. Strategi dengan total nilai daya tarik tertinggi mengindikasikan bahwa strategi tersebut terpilih sebagai strategi terbaik yang dapat dilaksanakan terlebih dahulu dalam pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Selain strategi tersebut, strategi lain yang dapat dilakukan adalah Strategi II merupakan pembinaan mindset petani dalam rangka meningkatkan komitmen petani TOGA terhadap Klaster Biofarmaka Sumber Makmur dengan total nilai daya tarik 5,4664. Selain strategi II, ada Strategi III yaitu peningkatan kemampuan inovasi dan teknologi produksi dengan total nilai daya tarik sebesar 4,6488. Strategi yang terakhir adalah Strategi IV yaitu menjalin hubungan kemitraan dengan pengepul besar yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dengan total nilai daya tarik sebesar 4,2936.

Secara ringkas, prioritas strategi pengembangan TOGA yang diperoleh berdasarkan matriks QSP adalah peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah. Nilai tertinggi yang diperoleh dari matriks QSP, maka strategi ini cocok untuk diterapkan. Pupuk dan pakan ternak dari limbah TOGA merupakan produk yang berbeda dan merupakan produk baru dibandingkan produk pascapanen sebelumnya karena pupuk dan pakan ternak dari limbah TOGA belum pernah dihasilkan di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur. Hal ini dimaksudkan karena belum adanya pengelolaan limbah TOGA sesuai sistem pertanian berkelanjutan yang memberi dampak positif bagi keberlangsungan pengembangan Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar. Bukan hanya itu saja, tetapi diperlukan lagi untuk menambah jenis produk untuk ditawarkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, prioritas strategi untuk mencapai pengembangan TOGA adalah dengan peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah.

SIMPULAN

Kondisi internal yang menjadi faktor kekuatan pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar adalah kandungan minyak atsiri tinggi; bibit berasal dari produksi sendiri; mudah dalam budidaya; menggunakan pupuk organik hasil produksi sendiri; petani TOGA aktif mengikuti workshop dan mengisi stand pameran; lahan bersertifikat organik; sudah ada diversifikasi produk berupa serbuk minuman, minuman instan, dan obat herbal kering; teknologi, sarana, dan prasarana produksi memadai; menjalin mitra dengan PT Sidomuncul, PT Garuda Indonesia, BBPPTOOT, IRF dan beberapa universitas di Indonesia; dan mendapat bantuan (subsidi), teknologi, dan pendampingan dari Kemenristek. Sedangkan faktor internal yang menjadi faktor kelemahannya adalah petani TOGA belum seluruhnya mampu melakukan pengelolaan pascapanen sesuai SOP/GAP/GHP, teknologi belum bisa dimanfaatkan oleh petani secara merata, ukuran rimpang (fisik) yang lebih kecil dibanding daerah lain, jumlah produksi yang belum mampu memenuhi permintaan, pola pikir petani yang individualis, petani sebagai price taker, dan dokumentasi kegiatan serta pembukuan keuangan belum berjalan.

Kondisi eksternal yang menjadi faktor peluang pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar adalah limbah TOGA bermanfaat untuk lingkungan bahkan dapat digunakan membuat pupuk dan pakan ternak, mulai meningkatnya minat dan pemanfaatan masyarakat terhadap TOGA, terbuka peluang ekspor, kondisi geografis mendukung budidaya TOGA, potensi permintaan produk tinggi, dan pemerintah mendukung pengembangan TOGA. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi ancamannya adalah munculnya pengepul besar, berkembangnya obat generik, berkembangnya produk TOGA di luar wilayah, bencana alam dan kondisi cuaca yang tidak menentu, harga TOGA yang fluktuatif, dan belum ada kontinuitas program pendampingan dari pemerintah.

Alternatif strategi yang dapat dikembangkan dalam pengembangan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar adalah peningkatan kapasitas produksi TOGA dalam rangka

memenuhi permintaan konsumen, peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah, pembinaan *mindset* petani dalam rangka meningkatkan komitmen petani TOGA terhadap Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, peningkatan kemampuan inovasi dan teknologi produksi, peningkatan promosi secara kontinyu dengan periklanan dan *personal selling*, peningkatan kualitas produk dalam rangka meningkatkan daya saing, menjalin hubungan kemitraan dengan pengepul besar yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik, dan Peningkatan interaksi antar stakeholder agar berjalan sinergis.

Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan TOGA di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur, Kabupaten Karanganyar adalah peningkatan diversifikasi produk berupa pupuk dan pakan ternak dalam rangka memanfaatkan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. 2006. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- David, F.R. 2010. *Manajemen Strategis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hikmat, A., Ervival A.M.Z., Siswoyo, Edhi S., dan Rita K.S. 2011. Revitalisasi Konservasi Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Guna Meningkatkan Kesehatan dan Ekonomi Keluarga Mandiri di Desa Contoh Lingkar Kampus IPB Darmaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16 (2) : 71-80.
- Kasim F. dan Segara E.A. 2012. *Studi kualitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tanaman obat keluarga di wilayah kerja Puskesmas Cipeuyeum Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur*. Disajikan di Simposium Nasional Herbal Medik. Bandung.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Putri, B.R.T. 2007. Analisis Strategi Pemasaran Doc Pedaging pada Pt X Unit Bali. *Laboratorium Ekonomi, Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan. Universitas Udayana*. Bali.
- Sada, J.T. dan Rosye H.R.T. 2010. Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori, Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 2(2): 39-46.
- Sari, I.D., Yuyun Y., Selma S., Riswati, dan Muhamad S. 2015. Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia* 5 (2): 123-132.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syukur, C dan Hernani. 2002. *Budidaya Tanaman Obat Komersial*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wasito, H. 2008. Peran Perguruan Tinggi Farmasi dalam Pengembangan Industri Kecil Obat Tradisional untuk Pengobatan Kemi-skinan. Wawasan Tri Dharma Majalah Ilmiah Kopertis Wil. IV. No. 8. Th XX Maret